



## Pengembangan Paket Wisata Nilai-Nilai Toleransi Beragama dalam Wisata Edukasi *Ogoh-ogoh* di Desa Balun

Kartika Herlina Candraning Shiam<sup>a, 1\*</sup>, I Nyoman Lodra<sup>b, 2</sup>

<sup>a,b</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>[kartika.18004@mhs.unesa.ac.id](mailto:kartika.18004@mhs.unesa.ac.id) \*; <sup>2</sup>[nyomanlodra@unesa.ac.id](mailto:nyomanlodra@unesa.ac.id)

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

#### Kata kunci:

Wisata  
Edukasi  
*Ogoh-ogoh*  
Toleransi  
Seni budaya

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menghasilkan paket wisata edukasi yang mengajak para wisatawan dan peserta didik untuk berwisata, berinteraksi dan belajar mengenai toleransi melalui seni pembuatan *Ogoh-ogoh* yang mengajarkan nilai-nilai toleransi umat beragama di Desa Balun. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* dengan memilih tahapan 4-D, 1.) *Define* dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi baik berupa foto dan video, 2.) *Design* melakukan perancangan paket wisata edukasi, 3.) *Develop* dengan merealisasikan dan menguji paket wisata, 4.) *Dissemination* melakukan revisi dan penyebaran. Hasil dari penelitian ini adalah paket wisata edukasi mengenai nilai-nilai toleransi yang terwujud dari kegotong-royoan dalam perayaan *Ogoh-ogoh* tanpa membedakan agama-agama yang mereka anut. Paket ini juga mengajak peserta didik bersama-sama membuat patung *Ogoh-ogoh* bersama masyarakat plural di Balun sehingga mampu dijadikan salah satu pendidikan karakter bagi wisatawan dan peserta didik sebagai oleh-oleh yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat dengan diwujudkan melalui simbol cap tangan Gerakan Deklarasi Toleransi.

---

### ABSTRACT

*Development of Learning Tolerance Values Religious in the Ogoh-ogoh Tourism Education in Balun Village. The purpose of writing this article is to produce an educational tour package that invites tourists and students to travel, interact and learn about tolerance through the art of making Ogoh-ogoh that teaches the values of religious tolerance in Balun Village. The approach used in this research is Research and Development by choosing 4-D stages, 1.) Define by observing, interviewing and documenting in the form of photos and videos, 2.) Design designing educational tour packages, 3.) Developing with realize and test tour packages, 4.) Dissemination revision and distribution. The results of this study are educational tour packages about tolerance values that are manifested from the mutual cooperation in the celebration of Ogoh-ogoh without distinguishing the religions they profess. This package also invites students to make a statue of Ogoh-ogoh together with a plural community in Balun. so that it can be used as one of the character education for tourists and students as souvenirs that can be practiced in social life by manifesting through the symbol of the Declaration of Tolerance Movement.*

---

### Keywords:

Tourism  
Education  
*Ogoh-ogoh*  
Tolerance  
Art culture

---

Copyright © 2020 (Kartika Herlina Candraning Shiam & I Nyoman Lodra). All Right Reserved

How to Cite: Shiam, K. H. C., & Nyoman Lodra, I. (2020). The Development of Learning Tolerance Values Religious in the *Ogoh-ogoh* Tourism Education in Balun Village. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1), 34-42



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan paket wisata baru mengenai wisata nilai-nilai toleransi melalui media *Ogoh-ogoh* yang terdapat di Desa Balun. Desa Balun suatu desa wisata religi yang terletak Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini akan menitik beratkan pada masyarakat Balun dengan toleransinya sebagai daya tarik wisata toleransinya yang akan disuguhkan pada wisatawan dan peserta didik. Daya tarik lain dari desa tersebut memiliki fenomena tentang toleransi tiga agama yang hidup rukun tanpa adanya perpecahan, sehingga dijuluki Desa Pancasila karena masyarakat menilai desa tersebut sebagai miniatur Indonesia. Banyak wisatawan dan peneliti yang datang dan mempelajari sikap toleransi di Desa Balun, sehingga Desa tersebut menyediakan potensi wisata dengan toleransi umat beragamanya, di mana terdapat tiga bangunan tempat ibadah yang bersebelahan yakni masjid, gereja dan pura. Masyarakat di sekitar yang hidup rukun berdampingan, adapun jumlah pemeluk Agama Islam sebesar 3768 penduduk, pemeluk Agama Kristen sebanyak 692 penduduk, serta pemeluk Agama Hindu sebanyak 284 penduduk (Desa Balun, 2019).

Keistimewaan tentang nilai-nilai toleransi yang terjadi di Balun bermula dari peristiwa G 30 S PKI, masyarakat Balun yang porak poranda setelah pembersihan antek-antek PKI kemudian perlahan bangkit dengan bantuan prajurit yang ditugaskan yakni Pak Batih. Pak Batih pada mulanya mengajak masyarakat Balun bangkit dengan perbaikan yang dimulai dari sisi keyakinan sebagai ideologi, mereka dibebaskan memilih agama apa aja. Dimulai dari Pak Batih yang beragama Kristen memberikan pemahaman agamanya, disusul dengan agama Hindu juga masuk melalui desa sebelah yakni Plosowahyu dengan tokohnya yakni Bapak Tahardono Sasmito dan juga Islam yang telah dianut sebagian besar masyarakatnya. Proses penyebaran agama-agama tersebut berlangsung dengan damai karena masyarakatnya didasari dengan sikap terbuka dengan perbedaan. Hingga sekarang telah dibangun sikap toleransi yang kental di dalam desa meski banyak kejadian intoleransi di luaran tak mempengaruhi sikap yang terjadi di dalamnya. Bahkan dengan tempat ibadah yang dibangun berdekatan sebagai bukti artefaknya yakni Pura, Masjid dan Gereja (Sutrisno, 2019).

Kegiatan di Desa Balun dilakukan dengan semangat tanpa memandang perbedaan di segala aspeknya. Salah satu kegiatan terbesar dan yang paling terkenal adalah peristiwa pembuatan *Ogoh-ogoh* yang dilakukan setiap tahun sebagai wujud artefak seni budaya dan bukti nyata kegotong-royongan dalam toleransi.

Sebagai akademisi, peneliti menyikapi mengenai fenomena toleransi yang ada di Desa Balun sekaligus sebagai solusi dari pergolakan nilai toleransi yang ada di masyarakat saat ini yang terjebak dengan isu-isu intoleransi dan radikalisme. Intoleransi yang terjadi di Indonesia lekat dengan soal perbedaan pilihan yang juga berimbas pada keyakinan umat beragama pasca peristiwa 2-1-2 (Muhaemin & Sanusi, 2019). Konflik antar umat beragama ini sebenarnya telah jauh terjadi pada awal masa reformasi telah mencapai 73% dan bertambah seiring konflik-konflik perbedaan pendapat yang terjadi di masyarakat, *Human Rights Watch* juga pernah mendesak pemerintah agar cepat menangani yang terjadi pada kaum-kaum minoritas (Rumagit, 2013). Apalagi yang terjadi masa kini ialah pembentukan-pembentukan karakter yang salah melalui media sosial yakni lingkungan maya yang juga menjadi kendaraan politik yang menyebarkan (*hoax*) berita bohong dan kebencian-kebencian pada umat beragama (Digdoyo, 2018). Bahkan beberapa penyebab intoleransi dan radikalime berasal dari akar rumput yang menjadi salah satu tujuan peneliti untuk membentuk pola peserta didik dan wisatawan yang menjadi target dalam penelitian ini. Padu padan antara permasalahan yang terjadi pada masyarakat dan potensi yang ada di Desa Balun menjadi suatu solusi pada pembelajaran nilai toleransi peserta didik dengan paket wisata edukasi yang mengajak para wisatawan dan peserta didik untuk berwisata, berinteraksi dan belajar mengenai toleransi melalui seni pembuatan *Ogoh-ogoh* yang mengajarkan nilai-nilai toleransi umat beragama di Desa Balun.

Pendidikan, sejatinya mendewasakan sikap, pemikiran dan tingkah laku. Manusia memiliki akal yang dapat diarahkan dan diolah bukan hanya segi pengetahuan namun juga perilaku dan perasaannya. Penelitian ini menitik beratkan pada proses pendidikan karakter peserta didik dan wisatawan, pendidikan karakter yang mengambil nilai-nilai etika dan estetika

dengan tiga aspek lingkungan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat (Komalasari & Susilawati, 2018). Sehingga wisata edukasi sebagai penularan toleransi masyarakat Balun tentang kerukunan umat beragamanya dengan media seni budayanya yakni pembuatan *Ogoh-ogoh* dapat menjadi pemecahan solusi khususnya pada peserta didik dan wisatawan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penulisan karya artikel jurnal yang dimaksudkan agar membangkitkan pemahaman makna yang bermanfaat bagi pendidikan dengan inti pembahasan yang sama yakni seni budaya sebagai media dalam pendidikan karakter yakni dari *Wangsalan Sindhenan* Karya Nyi Bei Madusari (Khasanah et al., 2019) yang berasal dari karya sastra Jawa menyajikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan analisis pendekatan semiotik, sehingga menghasilkan nilai-nilai pendidikan diantaranya nilai keimanan dan ketaqwaan, kesabaran, kemuliaan dan pengendalian diri. Seni budaya kearifan lokal pun bisa menjadi kekuatan lebih, apalagi untuk meningkatkan potensi wisata asli suatu tempat dan memiliki manfaat yang sama sebagai penyumbang nilai-nilai luhur bagi pendidikan. Penelitian ini masih bersifat konsep yang belum terteranya pengaplikasian dalam pembelajaran pada peserta didik.

Wisata religi yang terdapat di Desa Balun yang terkenal dan selalu dilakukan ialah wisata berbau ziarah makam Mbah Alun yakni sesepuh desa dan budayanya tentang keberagaman agama kemudian menjadi ikon di Kabupaten Lamongan (Ismail et al., 2019). Penelitian tersebut menjabarkan kegiatan wisata yang telah ada di desa Balun, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pengembangan paket wisata edukasi toleransi yang sama sekali baru dengan menitik beratkan pada wisatawan peserta didik yang dilibatkan dalam persiapan perayaan terbesar yang dilakukan dengan bersama-sama oleh tiga agama yakni perayaan *Ogoh-ogoh*.

Karakter sebenarnya dapat dibangun melalui pembiasaan diri manusia pada kelompok masyarakat dengan pemikiran tertentu. Peserta didik dan para *stakeholders* yang ditanamkan sikap nasionalisme melalui aktivitas-aktivitas pola pembelajaran habituasi dengan salah satunya mewajibkan menyanyikan lagu wajib nasional sebelum dan setelah mengakhiri pembelajaran kelas. (Keraf & Komalasari, 2019) kajian tersebut memang dapat menanamkan pendidikan karakter yang membangkitkan sikap nasionalisme yang dilakukan di sekolah, namun penanaman yang mampu digunakan dalam masyarakat dalam bersosial tidak dapat secara gamblang mampu diterapkan peserta didik yang masih dalam jenjang rendah.

Berbeda dengan pendidikan karakter yang dikemukakan (Pangalila et al., 2019) membuktikan bahwa karakter masyarakat mampu dibangun dengan satu pemikiran yang ditularkan pada masyarakat tertentu yang kemudian ternyata berkembangan secara positif dalam kehidupan bermasyarakat yakni sikap toleransinya. Namun, kajian penelitian tersebut tidak menyajikan inovasi yang dapat diberlakukan bagi perkembangan pembelajaran pada peserta didik dengan konsepnya yang bagus dari semboyan *Torang Samua Bersaudara*.

Dampak yang memberikan manfaat dalam penulisan ini adalah semakin banyaknya ketertarikan masyarakat luar untuk berkunjung dan menyaksikan secara langsung kehidupan yang penuh toleransi disana. Banyak yang menyebut Desa Balun sebagai miniatur Indonesia yakni Desa Pancasila. Keunikan lainnya adalah mereka bahu-membahu saling membantu ritual dan upacara keagamaan tanpa menghiraukan perbedaannya. Seperti halnya sebelum mengadakan acara *Ogoh-ogoh* semua lapisan masyarakat ikut serta dapat pembuatannya, bahkan tidak hanya mereka yang beragama Hindu, mereka yang Islam dan Kristen pun ikut membantu. Hal tersebutlah yang akan membantu saya sebagai seorang pendidik dalam proses mengenalkan seni budaya yang berkolaborasi dengan sikap toleransi umat bergama. Sehingga memberikan dampak yang luas tentang toleransi umat beragama melalui pengalaman nyata para peserta didik secara luas Indonesia dalam miniaturnya melalui seni budaya. Seperti yang diketahui, toleransi kini menjadi problematika yang akhir-akhir ini terjadi akibat isu-isu SARA yang bertebaran di sosial media sebagai ujung dari keberpihakan dalam Pemilihan Umum. Sehingga substansi toleransi melalui seni budaya diharap akan memberikan dampak yang baik pada perkembangan sikap wisatawan dan peserta didik.

Berdasarkan penjabaran di atas tujuan penelitian ini ialah mengembangkan paket wisata baru yakni yang berbasis wisata edukasi yang mengajak para wisatawan dan peserta didik untuk berwisata, berinteraksi dan belajar mengenai toleransi melalui seni pembuatan *Ogoh-ogoh* yang mengajarkan nilai-nilai toleransi umat beragama di Desa Balun.

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yakni *Research and Development* ini melakukan pengembangan paket yang belum ada dengan menilai proses uji coba produk (evaluatif) melalui tahapan 4-D. Paket wisata edukasi yang telah dirancang dengan empat tahapan (Asriani et al., 2017), 1.) *Define* yang terdiri dari analisis awal (*front-end analysis*), analisis peserta didik (*learner analysis*), analisis tugas (*task analysis*), analisis konsep (*concept analysis*), analisis tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*). 2.) *Design* terdiri dari pemilihan media (*media selection*) dan pemilihan format (*format selection*), perancangan awal (*initial design*). 3.) *Develop* dengan melakukan uji coba (*development testing*) dan yang terakhir adalah 4.) *Dissemination* yakni melakukan penyebaran dan revisi.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini terfokus pada pengembangan paket wisata Desa Pancasila yakni Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan yang sebelumnya memiliki daya tarik yakni desa dengan toleransi umat beragama yang kuat namun, belum adanya paket khusus wisata toleransi sekaligus yang memberikan pembelajaran langsung mengenai toleransi masyarakat melalui seni budaya perayaan *Ogoh-ogoh*-nya. Peneliti dalam hal ini mencetuskan pengembangan paket wisata yakni wisata edukasi toleransi melalui perayaan *Ogoh-ogoh* pertama kalinya di Desa Balun secara khusus melibatkan wisatawan peserta didik sekaligus menguji produk pada tahapan awal dan skala kecil. Penilaian proses uji coba produk paket wisata edukasi toleransi dilakukan pada masa pembuatan *Ogoh-ogoh* di tahun 2019. Pada hasil dan pembahasan ini akan dibahas tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan paket wisata dari awal mula hingga akhir dengan bentuk penjabaran saat menilai proses uji coba produk.

Pengembangan pembelajaran ini memiliki tahapan khusus yang dilakukan agar tercapainya tujuan, yakni menghasilkan paket wisata edukasi toleransi umat beragama melalui proses pembuatan *Ogoh-ogoh* hingga perayaan *Ogoh-ogoh* dan pendampingan observasi dan wawancara pada tiap-tiap tokoh agama Desa Balun. Beberapa tahapan tersebut ialah yang pertama adalah *Define*, Tahap pertama yakni tahapan pendefinisian lapangan, kebutuhan dan sasaran yang akan dikembangkan. Tahapan pendefinisian terdiri dari analisis awal (*front-end analysis*), Balun adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, 5,2 km dari pusat Kota Lamongan atau kira-kira bisa ditempuh sejauh 12 menit, digaungkan sebagai desa yang menonjolkan toleransi dan sebagai miniatur Indonesia sehingga dijuluki dengan Desa Pancasila. Julukan tersebut didasari oleh tiga agama yang hidup dengan kegotong-royongan yang kuat dan selalu bersama dalam segala aspek kegiatan kemasyarakatan bahkan lain agama, tidak pernah ditemukan konflik perbedaan meski di Indonesia kerap terjadi sejak tahun 1965. Keistimewaan lainnya dari Desa Balun ialah terdapat kesenian yang menjadi salah satu wujud dari toleransi tersebut adalah *Ogoh-ogoh*-nya yang paling meriah mampu menjadi pemersatu perbedaan dari tiga agama yang ada di sana, selain artefak tempat ibadah yang berdekatan. Peserta didik akan diajak menyaksikan dan ikut serta membuat sekaligus berinteraksi dengan masyarakat yang gotong-royong dalam pembuatan *Ogoh-ogoh*.

Upaya mewujudkan paket wisata edukasi di Desa Balun memerlukan pengamatan aspek-aspek yang harus diperhatikan, karena selain menyediakan paket wisata peneliti juga memasukan unsur edukasi tentang nilai toleransi umat beragama. Tujuan dari wisata edukasi ialah meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap tentang seni dan budaya dalam toleransi, sehingga faktor yang diperhatikan adalah sumber daya, nilai sosial dan kondisi budaya. Pengembangan Pariwisata Indonesia

juga menggunakan konsepsi Pariwisata Budaya yang dituangkan dalam UU Pariwisata No. 09 tahun 1994. Pariwisata budaya merupakan satu jenis kepariwisataan dikembangkan bertumpu pada kebudayaan. Kebudayaan yang dimaksud adalah Kebudayaan Daerah bertumpu pada UUD 1945 (Hanny Fernando, 2016).

Sumber daya masyarakat yang ada di Desa Balun yang mampu berperan aktif menyajikan wisata edukasi yang memadai, sehingga nantinya target peserta didik dapat memperoleh sajian seni dan budaya dalam toleransi proses pembuatan *Ogoh-ogoh* dengan lengkap dan baik. Selain itu pendampingan pendidik pun sangat dianjurkan, agar pemahaman peserta didik menjadi terarah. Segi nilai sosial budaya pun perlu diperhatikan, yakni mengenai nilai-nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat Balun yang terkenal mengutamakan toleransinya sehingga dijuluki Desa Pancasila. Kondisi budaya masyarakat di wilayah tertentu merupakan faktor penting dalam menunjang wisata edukasi, apalagi peserta didik akan berinteraksi dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Hal tersebutlah yang merupakan poin penting yang ditekankan dalam penelitian ini. Menelisik toleransi umat beragamanya dan artefak pemersatuannya yakni *Ogoh-ogoh*.

Analisis kedua yakni analisis peserta didik (*learner analysis*) yakni analisis karakteristik sasaran, yakni peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengajak wisatawan (umum) dan peserta didik yang terdiri dari jenjang SMP hingga Perguruan Tinggi. Peserta didik dengan usia 14-19 tahun memasuki fase kematangan dengan dapat menyadari kelebihan dan kekurangannya secara psikologis serta cara menyikapinya (Putro, 2017). Pada usia remaja dan awal dewasa (14-21 tahun) perkembangan kognitif, sosial dan emosinya memasuki tahapan berpikir formal yakni *Early formal operational thought* dimana mereka berpikir dengan berhipotesis dengan kemungkinan yang bebas tanpa batas sehingga mereka menganggap dunia secara subjektif dan idealistik. Kemudian *Late formal operational thought* mereka mampu menguji pemikirannya dengan pengalamannya walaupun berlawanan, sehingga bisa menyeimbangkan dan menyesuaikan antara pemikiran dan fakta lapangan. Maka dengan memilih karakteristik peserta didik usia remaja diharapkan mereka mampu berpikir kritis dan menyesuaikan dengan keadaan yang mereka alami di masyarakat sebagai pembelajaran yang berharga.

Analisis ketiga yakni analisis tugas (*task analysis*) dan analisis konsep (*concept analysis*) meliputi materi dan tugas yang diberikan pada wisatawan dan peserta didik adalah tentang pendidikan nilai-nilai toleransi umat beragama yang ada di Desa Balun. Toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa atau bermakna menenggang, memberikan ruang saling menghargai, membiarkan, memperbolehkan dalam perbedaan memiliki pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.). Adapun kata “toleransi” bermakna sikap atau sifat toleran. Modal dasar memupuk sikap toleransi antarsesama dalam kehidupan sosial (Mutiarra, 2016) Nilai toleransi tersebut akan dibentuk melalui mengamati kehidupan beragama dan bermasyarakat di Desa Balun salah satunya dengan rangkaian perayaan *Ogoh-ogoh*. Wisatawan dan peserta didik akan diberikan tugas untuk membantu dalam persiapan perayaan *Ogoh-ogoh* dengan cara ikut bersama membuat patung *Ogoh-ogoh* yang digunakan dalam perayaan.

Analisis terakhir yakni analisis tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*), tujuan dari pembelajaran ini adalah peneliti berupaya mengikis habis fenomena intoleransi dan radikalisme yang terjadi di masyarakat Indonesia yang kian meningkat melalui pembelajaran nilai toleransi umat bergama di Desa Balun dengan menyajikan secara utuh berdasarkan fakta lapangan pada wisatawan dan peserta didik.

Tahapan kedua dalam pengembangan 4D yakni *Design* adalah tahap perancangan pembelajaran yang terdiri dari tiga langkah yakni Pemilihan Media (*Media Selection*), Pemilihan Format (*Format Selection*) dan Desain Awal (*Initial Design*). Pemilihan media yang dimaksud dalam pembelajaran nilai toleransi umat beragama ini ialah kehidupan masyarakat Desa Balun secara riil dengan media seni budayanya yakni rangkaian perayaan *Ogoh-ogoh*, salah satunya dengan ikut mengamati dan membuat *Ogoh-ogoh* dan masyarakat sekitar.

Perayaan *Ogoh-ogoh* merupakan ritual keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk-pemeluk agama Hindu yang dilakukan sebelum Hari Raya Nyepi. *Ogoh-ogoh* adalah karya seni patung yang menggambarkan kepribadian *Bhuta Kala*. Dalam ajaran *Hindu Dharma*, *Bhuta Kala* merepresentasikan kekuatan (*Bhu*) alam semesta dan waktu (*Kala*) yang tak terukur dan tak terbantahkan. Dalam perwujudan patung yang dimaksud, *Bhuta Kala* digambarkan sebagai sosok yang besar dan menakutkan; biasanya dalam wujud *Rakshasa* (Widnyani, 2012). Perayaan *Ogoh-ogoh* merupakan ritual keagamaan yang dilakukan oleh umat pemeluk agama Hindu, sebelum melakukan Nyepi, sehingga berlangsung setahun sekali. Namun proses yang dilakukan bisa berlangsung berbulan-bulan.

Selain itu media lainnya adalah berinteraksi dengan masyarakat tiga agama yakni Islam, Kristen dan Hindu yang juga diwujudkan dalam tiga tempat ibadah yang berdiri berdekatan. Sehingga media tersebut dapat menimbulkan interaksi secara natural dengan wisatawan dan peserta didik.

Langkah kedua dalam *Design* ialah pemilihan format (*format selection*), format yang dilakukan dalam pengembangan paket wisata ini ialah dalam bentuk wisata edukasi. Berdasarkan WATA (*World Association of Travel Agent*), wisata merupakan kegiatan perjalanan berkeliling selama tiga hari, biasanya dilakukan oleh suatu kantor perjalanan di dalam kota dan acaranya melihat berbagai tempat, baik kota didalam maupun luar negeri (Ningrum, 2018). Penelitian ini membahas tujuan wisata yakni di wisata di Desa Balun, Lamongan yang merupakan daerah tujuan wisata tiga agama yang menjadi miniatur Indonesia. Model pembelajaran lapangan dalam bentuk wisata edukasi yang menciptakan pengalaman belajar bermakna yang tersimpan dalam jangka panjang. Wisata edukasi membuat wisatawan dan peserta didik mendapatkan pengalaman berinteraksi dan melihat langsung materi yang mereka pelajari yakni nilai toleransi beragama dalam perayaan *Ogoh – ogoh*, sehingga wisata edukasi kebudayaan ialah jenis dari wisata yang diterapkan.

Langkah ketiga dalam *Design* adalah Desain Awal (*Initial Design*), Desain awal dari pembelajaran lapangan ini ialah bernama wisata edukasi toleransi umat beragama. Kegiatan wisata edukasi ini memberikan penanaman mengenai toleransi umat beragama yang melakukan bahkan kegiatan kegamaan dengan masyarakat lain yang berbeda agama secara bergantian tanpa risih dengan perbedaan. Wisata edukasi tersebut haruslah didampingi oleh pendidik yang kompeten agar memberikan pemahaman yang benar.

Pendesainan paket wisata ini mengacu pada perancangan kegiatan dalam lembar jadwal kegiatan (*rundown*) yang akan dilakukan oleh wisatawan dan peserta didik di Desa Balun. Kegiatan akan berlangsung dalam satu hari yakni dimulai dari penjemputan, perkenalan peserta didik dan wisatawan dengan anggota karang taruna dan warga Desa Balun, kunjungan ke tiga tempat ibadah yang disana peserta didik dan wisatawan melakukan tanya jawab dengan masing-masing pemuka agama. Kegiatan selanjutnya ialah kegiatan berkelompok dan membuat bersama-sama *Ogoh-ogoh*, kegiatan kemudian diakhiri dengan deklarasi Toleransi dan pemberian testimoni.

Tahapan ketiga dalam pengembangan 4D yakni *Develop* yakni melalui fase validasi ahli, persiapan kemudian dilanjutkan uji coba, rangkaian kegiatan tersebut dilakukan dengan tiga langkah yakni *Expert Appraisal*, *Persiapan* dan *Development Testing*. Langkah pertama yakni *Expert Appraisal* atau perancangan kegiatan yang dilakukan beberapa pihak yakni pemerintah pusat maupun daerah, swasta atau industri pariwisata dan masyarakat pariwisata (Wilopo & Hakim, 2017). Pengembangan paket wisata nilai toleransi ini pihak-pihak yang terkait ialah beberapa anggota Paguyuban Duta Wisata Yak dan Yuk Kabupaten Lamongan dan anggota Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. Sehingga didapatkan masukan dengan menambahkan promosi kegiatan Paket Wisata yang akan dilakukan dengan istilah *Open Trip Registration*, melalui sosial media Instagram dan dibubuhkan narahubung. Kemudian mengajak pihak-pihak terkait untuk sekaligus menyaksikan kegiatan paket wisata secara langsung. Sehingga dilakukanlah draft penyempurnaan. Draft yang dihasilkan kemudian melalui proses persiapan dan uji coba terbatas agar nantinya diketahui lagi kendala-kendalanya. Kemudian akan dilakukan revisi dan validasi kembali.

Langkah kedua dalam *Develop* ialah persiapan yang diawali dengan ijin yang dilakukan di Desa Balun mulai dari Kepala Desa dan Ketua Karang Taruna. Kemudian dilakukan pemaparan konsep dari draft 1 kepada pihak-pihak terkait guna memaksimalkan kegiatan. Dilakukanlah penentuan tanggal uji coba terbatas bersama wisatawan dan peserta didik yang melibatkan masyarakat Balun dan juga anggota Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. Promosi juga dilakukan lewat media sosial dengan menyebarkan lewat Instagram *Official* Paguyuban Duta Wisata Yak dan Yuk Kabupaten Lamongan dan para anggota selama satu minggu. Kemudian dilakukanlah persiapan tempat pembuatan *Ogoh-ogoh* yakni di Pura Desa Balun saja, karena jumlah peminat paket wisata sudah cukup dalam satu area saja. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan *Ogoh-ogoh* adalah pisau, gunting, gergaji, kuas, kawat, lem PVAC, bambu, kertas semen, cat tembok dan cat akrilik ikut pula disediakan dan dipersiapkan.

Tradisi di Desa Balun tahapan-tahapan ritual dilakukan seperti pada umumnya. Perbedaan yang terjadi adalah para pemeluk agama hindu tak membuat sendiri *Ogoh-ogohnya*, melainkan bergotong royong dengan pemeluk agama lain. Tahun 2019 ini, pemeluk agama hindu membuat 4 *Ogoh-ogoh* yang prosesnya bertempat di Pura, kemudian pemeluk agama Kristen membuat satu *Ogoh-ogoh* yang

dibuat di rumah tokoh pemuka agama Kristen yakni Bapak Tris, Pemeluk agama Islam dan warga lainnya membuat satu *Ogoh-ogoh* yang di buat di rumah warga RT.02 dan kemudian satu lagi *Ogoh-ogoh* yang dibuat oleh komunitas LA Mania. Semua dikerjakan selama beberapa bulan oleh seluruh para pemuda Desa Balun dan umumnya pada malam hari setelah bekerja, namun saat kunjungan wisatawan dan peserta didik berlangsung beberapa dari masyarakat dan pemuka agama hadir pada saat itu. Pemuka agama dan masyarakat lain yang terlibat dan konsumsi pun didata dan dipersiapkan di bantu dengan Kepala Desa Balun dan anggota Karang Tarunanya. Selanjutnya mempersiapkan kegiatan Deklarasi Toleransi yakni kegiatan cap tangan dengan cat akrilik ke media spanduk sebagai tanda deklarasi mendukung nilai-nilai toleransi nantinya di kehidupan bermasyarakat.

Langkah ketiga dalam *Develop* ialah *Development Testing* atau tahap uji coba terbatas yakni realisasi kegiatan dengan acuan jadwal kegiatan (*rundown*) desain awal. Kegiatan melibatkan beberapa peserta didik dalam jumlah yang terbatas, didampingi dengan pendidik dan pihak-pihak terkait. Kegiatan diawali dengan interaksi dengan budaya toleransi di Desa Balun. Untuk mengenal budaya toleransi umat beragama di Desa Balun, wisatawan dan peserta didik diajak berkeliling di tiga tempat ibadah. Disana mereka akan mewawancarai dan berinteraksi dengan pemuka agama yang berbeda sekaligus membaur dengan masyarakatnya. Mereka memiliki tiga tempat ibadah keagamaan yang berbeda yakni Masjid, Gereja dan Pura yang berdiri berdekatan.

Isi dari kunjungan ke tiga tempat ibadah tersebut ialah tentang kegotong-royongan masyarakat Balun pada semua kegiatan bahkan yang berkaitan dengan keagamaan. Berisi cerita keseharian masyarakat Balun diantaranya seperti kegiatan tasyakuran yang menampilkan tiga tokoh agama duduk berdekatan dan melantunkan doa dengan tiga macam agama yang akan diaminakan semua peserta selamat. Peserta yang hadir pun semuanya adalah warga dengan tiga agama tersebut dan kesemuanya menggunakan peci dan memakai sarung. Maka dengan busana seperti itu tidak akan bisa membedakan agama yang dianut. Hal tersebut juga berlaku saat terdapat penduduk yang meninggal, kesemua pelayat dan yang membantu memakamkan adalah seluruh warga dan tidak memandang agama si yang meninggal. Mereka akan mengenakan pakaian peci dan sarung pula.

Pada beberapa upacara keagamaan mereka secara bergiliran membantu mensukseskan kegiatan tersebut. Seperti saat adanya Idul Fitri dan Idul Adha, mereka yang beragama Kristen dan Hindu sama-sama akan bahu- membahu menyiapkan perlengkapan sholat dan takbir. Kemudian saat Hari Natal, pemeluk-pemeluk agama Islam dan Hindu pun ikut serta dalam persiapan dan pengamanan Gereja. Saat Upacara keagamaan Hindu, Pemeluk- pemeluk agama Islam dan Kristen pun akan membantu dalam persiapan dan perayaan. Contoh yang sangat terlihat adalah mereka akan bergotong-royong bersama membuat *Ogoh-ogoh*. Semua elemen Desa tak terkecuali pemuda pengurus komunitas keagamaan pun ikut serta sehingga berlangsung sangat meriah.

Beralih pada kegiatan pembuatan *Ogoh-ogoh*, peserta didik dilibatkan pada pembuatan *Ogoh-ogoh* yang terbagi dalam beberapa tempat. Kegiatan tersebut akan membuat mereka memahami apa itu *Ogoh-ogoh*, alat dan bahan yang digunakan seperti pisau, gunting, gergaji, kuas, kawat, lem PVAC, bambu, kertas semen, cat tembok dan cat akrilik. Mereka akan mengerti bentuk *Ogoh-ogoh* dan fungsinya dengan bersama-sama membuatnya meskipun tidak hingga akhir atau juga sekedar menyaksikan. Kegiatan terakhir adalah deklarasi toleransi yang dilakukan peserta didik, pendidik dan pihak terkait sebagai simbol ikut membagikan nilai-nilai toleransi dari Desa Balun ke masyarakat luas. Deklarasi dilakukan dengan cap tangan pada spanduk dan meneriakkan slogan *Be Toleran Be Harmony!*

Tahap 4D yang terakhir yakni *Dissemination* atau tahapan evaluasi yang dilakukan dengan mewawancarai tentang kesan pesan pada wisatawan dan peserta didik. Hasil wawancara yang didapat pada tahapan tersebut ialah banyak dari mereka yang menyukai paket wisata edukasi ini, karena sesuai dengan kondisi permasalahan yang dialami tentang krisis toleransi sehingga pembelajaran toleransi secara langsung pada pemuda-pemudi sangat dibutuhkan. Apalagi dengan ditambah pernyataan dari masing-masing pemuka agama tentang sejarah dan keseharian masyarakat Balun yang toleran dan hidup rukun dalam segala aspek tanpa pernah ada persingungan dan bentrok meskipun terjadi konflik keagamaan di luaran.

Langkah pembuatan wisata edukasi perdana di Desa Balun dirasa menjadi gebrakan yang menyentuh peserta didik dan wisatawan yang biasa hidup dengan agama mayoritas. Proses pembuatan *Ogoh-ogoh* hingga perayaannya memberikan dampak yang positif dengan paradigma perbedaan yang sebelumnya mereka rasakan sebelum berkunjung ke Desa Balun. Beberapa peserta didik dan wisatawan

merasa sangat “ngeri” (takut) dengan konflik-konflik keagamaan yang terjadi akibat perbedaan dan juga “gap” yang terjadi dalam proses kegiatan keagamaan.

Proses pembuatan *Ogoh-ogoh* adalah kegiatan yang spesifik dilakukan oleh pengikut agama Hindu, namun di Desa Balun hal itu berbeda karena dilakukan oleh seluruh pengikut ajaran agama apa pun dan berlangsung terbuka serta meriah dalam beberapa bulan prosesnya. Meskipun ada beberapa kegiatan agama lainnya yang juga melibatkan seluruh pengikut ajaran agama apa pun, proses pembuatan *Ogoh-ogoh* di Balun merupakan yang paling menarik karena bersangkutan dengan gotong-royong yang melibatkan seni budaya sebagai media interaksi yang mendalam antara peserta didik, wisatawan dan warga desa.

Selain itu interaksi dalam pembuatan *Ogoh-ogoh* dinilai cukup istimewa karena terjadi tidak setiap hari dan merupakan kebudayaan masyarakat tertentu sehingga memberi kesan dan mengasah pengetahuan kreativitas dalam membuat media patung atau karya seni tiga dimensi. Beberapa dari peserta didik dan wisatawan sangat ingin berkunjung kembali dan menyebarkan pengalamannya tentang toleransi Desa Balun pula. Beberapa kegiatan memang tidak dilakukan sesuai perencanaan, karena jumlah peserta didik pada uji coba yang tidak banyak sehingga pembagian kelompok tidak dilakukan dan pembuatan *Ogoh-ogoh* dilakukan dalam satu tempat yakni di Pura.

Sedangkan beberapa hal perlu dilakukan perbaikan ialah seperti fasilitas pendukung lainnya saat jumlah wisatawan dan peserta didik meningkat, seperti toilet umum, tempat istirahat dan area tempat makan. Karena pada uji coba, tempat berkumpul di Balai Desa Balun, toilet hanya tersedia di Masjid dan konsumsi yang masih dipesan dari warga.

Penyebaran dan promosinya peneliti sedang berupaya meneruskan penelitian tersebut dengan mencari pihak-pihak yang terkait baik pemerintah desa, pusat maupun dinas terkait mengenai paket wisata edukasi toleransi umat beragama di Desa Balun melalui artefak-artefaknya.

Sebagai nantinya tahap desain draft 2 pun diberi masukan mengenai paket pada hari perayaan *Ogoh-ogoh*. Karena dalam perayaan *Ogoh-ogoh* semua elemen berperan tidak hanya dalam proses pembuatannya bahkan untuk penyelenggaraannya, Perayaan *Ogoh-ogoh* di Desa Balun telah mendapat banyak sorotan dari masyarakat luar dan pemerintah Kabupaten Lamongan. Ada antusias warga di luar Balun serta pemerintah Kabupaten sangat besar. Acara tersebut sangat dinanti-nanti dan menjadi wujud suatu artefak kebudayaan yang mampu menarik banyak perhatian dunia luar. Masyarakat yang hadir dan berpartisipasi tidak peduli anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua. Tidak peduli kalangan atas atau bawah, dan keyakinan apa pun secara terbuka bersama-sama ikut atau pun sekedar menyaksikan.

## Simpulan

Paket wisata edukasi adalah media belajar yang dapat memberikan pengalaman bermakna yang optimal dalam menanamkan materi. Persiapan perayaan *Ogoh-ogoh* di Desa Balun melibatkan masyarakat dengan tiga keyakinan yang berbeda, seluruhnya ikut andil dan menjadi panitia serta peserta dalam membuat hingga melaksanakan seluruh kegiatan perayaan *Ogoh-ogoh*. Hal tersebutlah yang menjadi pembeda dan bukti bahwa perayaan keagamaan sekalipun menjadi media dalam bertoleransi dan tidak memutuskan kegotong-royongan masyarakatnya. Sehingga Wisata edukasi berbasis pendidikan, seni dan budaya di desa Balun memberikan beberapa pemahaman baru bagi peserta didik, dari segi kesenian *Ogoh-ogohnya* yakni pembuatan dan budayanya yakni budaya toleransi. Wisata edukasi ini memberikan warna bentuk wisata baru dengan mengangkat potensi Desa Balun yang dijuluki Desa Pancasila yang kaya akan toleransi umat beragama.

Kegotong-royongan sangat terasa dan meluas dalam segala segi kehidupan di desa secara umum maupun yang berkaitan dengan keagamaan meski dalam perbedaan. Hal lain yang didapat ialah bahwa proses pembelajaran dan pendidikan tak hanya dilakukan di dalam kelas atau sekolah melainkan di lingkungan bermasyarakat. Wisata edukasi ini begitu relevan dengan pemecahan masalah dalam fenomena yang berkembang kini yang terus disandung *intolerance*, selain itu kegotong-royongan mampu ditularkan pula melalui kegiatan berkesenian. Nilai-nilai budaya dan nilai-nilai kewargaan dapat disebarluaskan dan dimanfaatkan dengan kegiatan



tersebut sehingga diharapkan tempat-tempat lain di dunia mengetahui dan meniru langkah-langkah tersebut.

## Referensi

- Asriani, P., Sa'dijah, C., & Akbar, S. (2017). Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2, 1456—1468. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/10160/4847>
- Desa Balun. (2019). *Profil Desa Balun Desa Pancasila Kec. Turi Kabupaten Lamongan*. Yasuka Studio. [https://www.youtube.com/watch?v=h\\_HVFSJXmoM](https://www.youtube.com/watch?v=h_HVFSJXmoM)
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3, 42–59. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/734/672>
- Hanny Fernando, W. (2016). Sosial Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Kelurahan Bunaken Kecamatan Bunaken Kota Manado. *E-Journal "Acta Diurna,"* 5. <https://media.neliti.com/media/publications/91057-ID-sosial-budaya-dalam-pengembangan-pariwis.pdf>
- Ismail, Titiofiani, A. A., & Nurany, F. (2019). Desain Persatuan Dan Kesatuan Sebagai Ikon Desa Wisata Religi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *GOVERNANCE: Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 9, 57–63. <http://jurnal.fisip-uwp.ac.id/index.php/governance/article/download/31/24>
- Keraf, F., & Komalasari, K. (2019). Habituasi untuk Memperkuat Karakter Nasionalisme Peserta Didik Wilayah Perbatasan pada Abad 21. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4, 15–25. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/3349/2177>
- Khasanah, M., Suyanto, & Sudiyanto. (2019). Nilai Pendidikan Karakter pada Wangsalan Sindhenan Karya Nyi Bei Mardusari. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 34, 172 – 176. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/666>
- Komalasari, I., & Susilawati, E. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Outdoor Education. *Seminar Nasional Pendidikan Banjarmasin*, 30–36. <http://snpfmotogpe.ulm.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/5-Ida-Komalasari-Erni-Susilawati.pdf>
- Muhaemin, E., & Sanusi, I. (2019). Intoleransi Keagamaan dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3, 17–34. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/download/5034/2810>
- Mutiara, K. E. (2016). Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab). *Fikrah: Jurnal Ilmu Dan Studi Keagamaan*, IV, 293–302. [https://www.researchgate.net/publication/314980851\\_Menanamkan\\_Toleransi\\_Multi\\_Agama\\_sebagai\\_Payung\\_Anti\\_Radikalisme\\_Studi\\_Kasus\\_Komunitas\\_Lintas\\_Agama\\_dan\\_Kepercayaan\\_di\\_Pantura\\_Tali\\_Akrab/link/58c8188a45851591df31b6fc/download](https://www.researchgate.net/publication/314980851_Menanamkan_Toleransi_Multi_Agama_sebagai_Payung_Anti_Radikalisme_Studi_Kasus_Komunitas_Lintas_Agama_dan_Kepercayaan_di_Pantura_Tali_Akrab/link/58c8188a45851591df31b6fc/download)
- Ningrum, S. A. (2018). Analisis Pengaruh Kegiatan Promosi Familiarization Trip Terhadap Efisiensi Promosi Pariwisata pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lumajang. *UNEJ E-Proceeding 2018: Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis III (SNMB3)*, 553–558. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/download/9215/6169/>
- Pangalila, T., Mantiri, J., & Biringan, J. (2019). Nilai Moral yang Terkandung dalam Semboyan Torang Samua Basudara Sebagai Sumber Toleransi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4, 26 –31. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK/article/view/3425/2178>
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* I, 17, 25–32. <http://ejournal.uin->

- [suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/download/1362/1180](https://suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/download/1362/1180)
- Rumagit, S. K. (2013). Kekerasan dan Diskriminasi antar Umat Beragama di Indonesia. *Lex Administratum*, 1(Artikel skripsi), 56–64.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/administratum/article/viewFile/3016/2561>
- Sutrisno. (2019). *Wawancara Sejarah Desa Balun sebagai Desa Pancasila*.
- Widnyani, N. (2012). *Ogoh-ogoh Fungsi dan peranannya dimasyarakat dalam mewujudkan Generasi Emas Umat Hindu*. Paramita.
- Wilopo, K. K., & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1, 56–65.  
<https://media.neliti.com/media/publications/87665-ID-strategi-pengembangan-destinasi-pariwisa.pdf>